

TEATER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Jaeni

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
Email: jaenibwastap@gmail.com

Abstract

Theater performances in Indonesian society today are enjoyed by the audience only as “performances” in general, but have not been interpreted as knowledge space, learning space, self-maturing space or as an educational medium. This study aims to show that theater is a medium of educational communication that can be held through the earliest levels of education to higher education and become a space for education for the wider community. The method used in this study is a qualitative research method. In collecting data using observation and in-depth interviews and continued with interactive analysis. The research subjects that were observed and made the speakers were kindergarten (TK) teachers in Cirebon and Bandung, junior / senior high schools in Cirebon and Bandung, and instructors (students) theater in art colleges (ISBI Bandung), as well as communities in Cirebon and Bandung that use theater media in the learning process. The results of this research show that theater as a performing art is essentially a medium of communication. The conclusions of the results of this study indicate that theater must be understood as an institution, media, and part of the communication process in exploring knowledge, exchanging knowledge, and utilizing the knowledge gained

Key Word: *Theater, Communication Media, Education, Artistic Value*

Abstrak

Pertunjukan teater pada masyarakat Indonesia dewasa ini dinikmati oleh penonton hanya sebagai “pertunjukan” pada umumnya, namun belum diartikan sebagai ruang pengetahuan, ruang belajar, ruang mendewasakan diri atau sebagai media pendidikan. Penelitian ini bertujuan ingin menunjukkan bahwa teater adalah media komunikasi pendidikan yang dapat diselenggarakan melalui jenjang pendidikan paling dini hingga pendidikan tinggi dan menjadi ruang pendidikan bagi masyarakat luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dan dilanjutkan dengan analisis secara interaktif. Subjek penelitian yang diamati dan dijadikan narasumber adalah para pengajar Taman Kanak-kanak (TK) di Cirebon dan Bandung, SMP/SMA di Cirebon dan Bandung, dan para instruktur (mahasiswa) teater di perguruan tinggi seni (ISBI Bandung), serta masyarakat di Cirebon dan Bandung yang memakai media teater dalam proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teater sebagai seni pertunjukan secara hakiki adalah media komunikasi. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teater harus dipahami sebagai sebuah institusi, media, dan bagian dari proses komunikasi dalam mengeksplorasi pengetahuan, bertukar pengetahuan, dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan.

Kata Kunci: Teater, Media Komunikasi, Pendidikan, Nilai Seni

Pendahuluan

Di Jawa Barat, beberapa sekolah tidak memungkiri bahwa seni teater merupakan kesenian yang paling kurang diminati untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini disebabkan dengan durasi waktu pengajaran seni teater relatif lebih lama dibandingkan dengan seni

yang lainnya, juga menyangkut pengajarnya yang kurang. Merujuk pada artikel tentang “Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater Dan Pendidiknya”, Prusdianto (2016: 27- 35) menuturkan bahwa, “Seni teater begitu kompleks permasalahannya dalam pendidikan, belum lagi dengan masalah

anggaran dana, kompleksitas seni dan totalitas dari teater itu sendiri menyebabkan guru seni budaya lebih memilih untuk mengajarkan seni yang lainnya dibanding seni teater. Meskipun pada akhirnya beberapa sekolah mengajarkan seni teater tetapi masih bisa dikatakan jauh dari kesempurnaan akan sebuah pertunjukan teater karena sarana dan fasilitas sekolah yang kurang memadai”.

Pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah yang digariskan oleh kurikulum 2013 dan direvisi pada tahun 2016 masih menjadi bagian dari proses belajar. Kurikulum tersebut menyajikan materi tematik yang semuanya bisa didekati dengan seni budaya. Karena kurangnya pengajar teater, pelajaran seni budaya cenderung memilih bidang seni selain teater, misalnya musik, tari, atau seni rupa. Seni budaya dengan memilih bidang ajar musik, misalnya, dapat memberikan dan menyampaikan pesan atau isi terkait dengan tema-tema pelajaran tersebut (Wadiyo dan Udi Utomo, 2018: 87-97).

Pembelajaran pada siswa melalui seni musik ini ternyata lebih sederhana dan sangat mungkin dilaksanakan. Artinya, berbeda dengan pembelajaran seni teater yang membutuhkan tempat tersendiri, penataan artistik, lampu, dan lain sebagainya. Hal demikian, tidak heran jika di SMA sekalipun, seni budaya diajarkan dengan mata ajar seni musik. Penelitian tentang pembelajaran komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 oleh Yudi Sukmayadi (2016: 158-169) menunjukkan ketuntasan belajar siswa dengan nilai baik dan menambah semangat dalam belajar mata pelajaran lainnya.

Hampir sebagian besar siswa SD, SMP, SMA menyukai belajar seni budaya, namun dengan seni pilihan seperti musik, tari, seni rupa (menggambar), dan teater. Bahkan di Taman Kanak-kanak sudah sangat lazim belajar dengan cara bermain melalui muatan seni budaya. Untuk hal itu, para pengajar/guru meyakini bahwa pendidikan seni secara historis telah ada sejak dulu di belahan bumi ini (Respati, 2015: 7 - 15).

Beberapa literatur yang peneliti sajikan di atas, menunjukkan bagaimana simpulan-simpulan penelitian tentang pembelajaran seni budaya di sekolah begitu mengesankan bagi para siswa. Namun demikian sangat jarang dari materi seni budaya itu mengungkap pendidikan melalui seni teater. Harus diakui, untuk dapat menjalankan menyelenggarakan pembelajaran teater dibutuhkan instruktur atau guru. Guru atau instruktur seni teater setidaknya memiliki keterampilan tari, musik, dan menggambar karena teater adalah seni yang menyatukan seluruh unsur-unsur tersebut. Dari studi literatur, peneliti menangkap ada masalah dengan teater yang jarang diajarkan oleh guru-guru, baik TK, SD, SMP, maupun SMA.

Peneliti mencoba mengadakan pelacakan (*tracer study*) kepada guru-guru TK (taman kanak-kanak) di kota/kabupaten di Jawa Barat, terutama Bandung dan Cirebon. Kegiatan ini dilakukan karena melihat gejala sosial budaya masyarakat yang semakin menjauh dari seni tradisinya. Selama studi pelacakan, peneliti menanyakan pada setiap guru TK mengenai keberadaan pengajaran seni bagi anak-anak prasekolah tersebut.

Mereka memberikan jawaban yang sama, bahwa di TK diajarkan kesenian. Lebih lanjut, peneliti menanyakan juga tentang seni apa saja yang diajarkan pada anak-anak. Jawaban para guru tersebut sama, bahwa semua jenis kesenian diajarkan, mulai dari tari, musik, menggambar, dan seni peran (teater). Peneliti semakin penasaran untuk menanyakan lebih lanjut, “mengapa semua jenis seni itu diajarkan di TK?” Mereka menjawabnya dengan esensi yang sama. Kurikulum TK lebih banyak diajarkan permainan, anak-anak prasekolah belajar dengan cara bermain-main, maka dengan kesenian anak-anak dirangsang daya kreatifnya.

Sistem pendidikan melalui seni membutuhkan model dan pengembangan pembelajaran yang menyenangkan. Cara ini dijawab oleh Denis Atkinson melalui bukunya, *Art In Education: Identity and Practice*, bahwa pengajar seni harus melihat cara peserta didik mengeksplorasi dan mewakili pengalaman mereka melalui beragam praktik seni. Penilaian terhadap praktik-praktik seni yang dilakukan peserta didik harus didasarkan pada representasi (signifikasi) dan maknanya dalam konteks pendidikan seni (Atkinson, 2002: 3).

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa pelajar sekolah berlatih teater di ruang-ruang kosong kampus tempat penulis bekerja. Mereka datang berkelompok, dari sore hari setelah mereka pulang sekolah hingga menjelang malam dengan ekspresi yang gembira. Mereka terlihat sangat menikmati untuk berlatih teater dengan bimbingan seorang mahasiswa yang ada di perguruan

tinggi seni tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan, muncul pertanyaan dalam diri penulis, “apa yang menyebabkan para siswa itu bersemangat dan merasa senang ketika datang di kampus perguruan tinggi seni dan berlatih teater?” Apakah semangat dan rasa senang para siswa berlatih teater sebagai sebuah alienasi dari rutinitas belajar di sekolah yang formal? Atau mereka memiliki harapan dengan berlatih teater untuk dirinya kelak? Pertanyaan-pertanyaan penulis tersebut mungkin saja tidak tepat untuk menjustifikasi para pelajar yang bersemangat untuk berlatih teater.

Pengamatan-pengamatan dan wawancara yang dilakukan memunculkan banyak pertanyaan bagi penulis terhadap keberadaan seni peran (teater). Bidang teater yang selama ini dikesankan oleh masyarakat sebagai aktivitas “main-main”, bahkan tidak pernah menjadi prioritas dalam pendidikan, tetapi muncul dalam ruang-ruang pendidikan dan kehidupan generasi muda. Teater ada di sekolah-sekolah, sejak prasekolah hingga SMA, dan bahkan memiliki tempat tersendiri di perguruan tinggi dengan adanya jurusan teater seperti di perguruan tinggi seni di Indonesia.

Untuk menjaga pendidikan teater terhadap kalangan muda (usia 14-25 tahun), maka teater sebagai media komunikasi pendidikan harus menjaga keterbacaan (literasi), kepercayaan, dan etika bertelevisi. Hal ini diyakini bahwa teater sebagai peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam benak para penonton termasuk peristiwa komunikasi bagi pelakunya. Artinya, teater sebagai studi budaya adalah ruang

pendidikan komprehensif tentang sikap dan kebiasaan khalayak, baik anak-anak maupun kalangan muda usia. Meminjam catatan John O'Toole, et.all (2014) bahwa teater sebaiknya menawarkan wawasan unik oleh dan untuk para pembuat teater dan administrator, pendidik teater dan peneliti, sekolah, orang tua, guru, siswa, anggota penonton dari segala usia.

Peneliti meyakini teater sebagai sebuah instrumen dalam kehidupan manusia, bahkan oleh Jaques, seorang tokoh dalam *As You Like It* karya Shakespeare mengatakan pertunjukan teater adalah kehidupan dan kehidupan adalah pertunjukan teater itu sendiri (Leach, 2008: 11). Jika teater itu adalah kehidupan, maka dalam ranah pendidikan, teater bisa jadi merupakan sebuah media sumber pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik bagi manusianya. Disinilah teater sebagai media komunikasi pendidikan sangat membutuhkan pengetahuan. Meminjam ungkapan Doris B. Wallace dalam *Education, Art, and Morality*, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang mensintesis literatur penelitian yang ada, pengetahuan untuk membantu menentukan masa lalu dan berkontribusi untuk membentuk masa depan. Tidak kalah penting, dalam pendidikan teater adalah menjaga antara bidang teori dan praktik seni teater sebagai bentuk hubungan pendidikan yang hidup (Wallace, 2004).

Meminjam catatan Latifah Novitasari dkk. (Novitasari, dkk., 2015: 225-226) yang mengemukakan teori *dramatism* Kenneth Burke, sebagai perbandingan kehidupan dengan sebuah pertunjukan

teatrikal, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan. Dengan demikian, pendidikan seni budaya, khususnya teater merupakan media komunikasi antarsesama dalam kelompok kehidupan sebagai sebuah pengalaman yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan kualitas kepemimpinan budaya.

Kurikulum sekolah di Indonesia, salah satunya menggarisbawahi seni (termasuk seni teater) sebagai sebuah 'ilmu' yang dipelajari di jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini menjadikan seni harus diperlakukan sebagai sebuah objek yang dipikirkan, didiskusikan, dan dikupas melalui analisis berbagai perspektif. Ia tidak lagi memiliki kebebasan yang utuh untuk bersama-sama mendefinisikan dirinya sendiri dan memberi makna terhadap segala fenomena bersama-sama dengan keutuhan fisik dan psikis alami manusia (Surtantini, 2015: 70). Pada posisi demikian teater sebagai media komunikasi yang dalam perspektif komunikasi berfungsi sebagai instrumental penting untuk dikaji dan dipahami. Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah menunjukkan kaitan teater dengan dunia pendidikan, proses komunikasi seni teater sebagai media komunikasi, dan manfaat nilai seni teater sebagai media pendidikan di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bukanlah suatu aliran atau

doktrin, namun lebih tepat disebut sebagai metode yang berangkat dari suatu gerakan mencakup berbagai doktrin yang memiliki inti umum sebagai pemersatu berbagai sistem dan pembeda atas fenomenologi. Secara umum, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan secara metodologis dalam fenomenologi Husserl. Pertama, reduksi eidetis, yaitu suatu tindak reduksional yang bertujuan mengungkap struktur dasar esensial (*eidōs*) atau hakikat dari suatu fenomena asli. Kedua, reduksi fenomenologis, yaitu kelanjutan reduksi pertama yang ditujukan pada kesadaran subjek sebagai lapangan penghayatan (*lived experience*), yang meliputi esensi tradisi, kepercayaan, asumsi, aksioma, atau hukum, norma-norma dan lain-lain. Ketiga, reduksi transendental, yaitu upaya pemberian makna atas subjek transendental sebagai sumber makna atas kesadaran kita sendiri (Calhoun, dkk., 2007: 32-42).

Melalui fenomenologi Husserl, penelitian ini dipandu dengan fenomenologi Alfred Schultz. Husserl sebagai pendahulu Schultz memberikan pikiran filosofis, selanjutnya oleh Schultz diberikan arah metode untuk mendapatkan *genuinity* (keaslian) nilai dan makna atas fenomenologi yang terjadi pada masyarakat. Dalam peristiwa seni pertunjukan (teater), fenomenologi Schultz mengajak untuk menemukan kembali *local wisdom* (kearifan lokal) pada suatu masyarakat yang menjadi subjek atas aktivitas-aktivitas kesadarannya, baik sosial, seni, dan budaya (Jaeni, 2015: 74-75).

Berangkat dari metode penelitian fenomenologi yang telah disebutkan, penulis

melakukan reduksi eidetis dan reduksi fenomenologis terhadap objek penelitian tentang teater sebagai media pendidikan di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan memaksimalkan observasi pada peristiwa teater yang dilakukan oleh siswa dan wawancara untuk mengungkap kesadaran subjek tentang pengalaman hidup berkegiatan dalam ruang pendidikan.

Bentuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tersebut menjadi bagian dari cara penulis untuk memahami tindakan, ucapan, dan interaksi dalam ruang teater sebagai media pendidikan. Melalui metode demikian, penulis mendapatkan pengetahuan tentang terbentuknya dunia keseharian para siswa berkegiatan lewat kesadaran intersubjektif. Kesadaran demikian, merupakan konteks realitas yang dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi dalam interaksi sosial sebagai proses komunikasi dengan aktor komunikasi lainnya (dalam teater) melalui penyesuaian diri dengan tindakan orang lain (Sulaeman, 2018: 665 Vol 3, No 4).

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dari TK, SD, SMP, dan SMA yang memiliki pembelajaran seni pertunjukan. Lokasi penelitian di sekolah-sekolah di Jawa Barat dengan mengambil dua daerah, yaitu Cirebon dan Bandung. Informan penelitian ini adalah guru-guru pembimbing teater di sekolah dan beberapa siswa yang secara *purposive sampling* dipilih oleh penulis.

Sementara analisis data dilakukan melalui reduksi *eidetis* dan fenomenologis. Analisis melalui reduksi *eidetis*, yaitu peneliti mereduksi setiap kegiatan

pembelajaran teater para siswa guna mengungkap hakikat dari pembelajaran teater tersebut sebagai fenomena asli. Sementara analisis reduksi *fenomenologis* dilakukan penulis dengan mencocokkan data observasi dan wawancara untuk mendapatkan kesadaran terhadap seni teater sebagai lapangan penghayatan bagi para pelakunya. Seluruh kegiatan yang dilakukan penulis dituangkan dalam simpulan-simpulan sebagai rangkaian data yang orisinal dan dituliskan sebagai hasil kajian fenomenologi. Selanjutnya peneliti harus mengakhiri proses penelitian tersebut dengan menyimpulkan hasil melalui beberapa kategori teater sebagai media pendidikan bagi siswa-siswi sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai teater sebagai media pendidikan di sekolah yang akan penulis uraikan sebagai tujuan dari tulisan ini. Pertama, penelitian menunjukkan bagaimana keterkaitan teater dengan dunia pendidikan. Kedua, mengungkapkan tentang proses komunikasi seni teater sebagai media komunikasi pendidikan. Ketiga, menganalisis bagaimana nilai seni teater sebagai media pendidikan di sekolah bagi para pelakunya.

Teater dan Pendidikan

Perjalanan teater dan dunia pendidikan seperti kelengkapan sosok manusia lahir. Seni teater dan pendidikan selalu beriringan sekalipun masyarakat belum mengenalnya bahwa teater bagian dari cara masyarakat dulu mendidik generasi penerusnya. Yakob Sumardjo menjelaskan, bahwa:

Sebelum abad ke 20, Di Indonesia sudah mengenal drama-drama rakyat yang dituturkan atau dipentaskan di tempat-tempat terbuka seperti sawah, ladang, pekarangan rumah, tepi pantai, perempatan jalan, di tanah lapang, dan di halaman rumah. Cerita-cerita rakyat, legenda-legenda dan bahkan mitologi-mitologi adalah bagian yang tak terpisahkan dari pertunjukan saat itu. Melalui pertunjukan yang membawakan cerita rakyat, legenda atau mitos setempat itulah, pengetahuan disebarkan kepada masyarakat lingkungannya. Di Sumatera Barat, masyarakat setempat menikmati cerita *Malim Kundang*, *batu putri menangis*, *siti nurbaya*, *danau maninjau*, dll. Di Jawa Tengah, masyarakat menikmati cerita tentang *roro jonggrang*, *rawa pening*, *jaka tarub*, dll. Di Jawa Timur masyarakat menikmati cerita tentang *sawunggaling*, *cindelaras*, *gunung kelud*, *gunung bromo*, dll. Di Nusa Tenggara Barat, masyarakat bisa menikmati *batu golog* dan *putri mandalika*, dan masyarakat di Papua menikmati cerita tentang *buaya ajaib*, *batu keramat*, *asal cendrawasih* dll. (Sumardjo, 1991: 178).

Bentuk-bentuk teater awal yang dituturkan tersebut dipraktikkan oleh guru-guru TK dan SD dalam proses pembelajarannya dengan sebuah dongeng.

“Saya mengajarkan anak-anak dengan mendongeng, sebab anak-anak TK ini paling senang jika kami, guru-guru, mendongeng dan mengkisahkan cerita daerah ini” (Wawancara dengan AN, guru TK Cirebon, 17 April 2018).

Dongeng merupakan transformasi teks cerita yang dikembangkan dan diaplikasikan secara ekspresif hingga mampu meningkatkan kemampuan membaca apresiatif siswa (Setiartin R, 2016: 389-401). Dengan model pembelajaran transformasi teks cerita tersebut terdapat ruang pendidikan, tentang etika dan norma yang berlaku di lingkungan budaya masyarakat setempat. Model demikian menjadi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menggali informasi, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas (Slavin, 2011: 25).

Pasca kemerdekaan Indonesia, teater semakin melembaga untuk membentuk institusi pendidikan tersendiri. Lembaga pendidikan teater dibentuk oleh orang-orang yang sebelumnya telah berkecimpung di dunia teater, sebut saja di Jakarta pada tahun 1955 muncul Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) yang dimotori oleh Usmar Ismail dan Asrul Sani dan dilanjutkan aktor dan sutradara lulusan akademi tersebut, seperti Teguh Karya, Wahyu Sihombing, Tatiek Malyati, Pramana Padmadarmaya, Galib Husein, dan Kasim Achmad. Sementara di Yogyakarta pada tahun itu juga muncul institusi yang mempelajari teater seperti Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) yang dipelopori oleh Harymawan dan Sri Murtono, dan di Solo pun didirikan pula institusi yang mengajarkan teater dengan membentuk Himpunan Seni Budaya Surakarta (HBS).

Teater sebagai media pendidikan masyarakat lingkungannya terus berkembang sejak era teater penggemar maya tahun 1950-an. Warisan gerakan teater pada tahun 50-an tersebut berkembang hingga saat ini yang dijadikan sebagai media komunikasi mahasiswa dalam berekspresi di pendidikan tinggi dengan berdirinya unit-unit kegiatan teater mahasiswa di universitas-universitas di Indonesia.

Selanjutnya, sejak munculnya eksponen 70 dalam seni teater, yang sebelumnya ada Jim Lim dan Suyatna Anirun (STB), Akhudiat (surabaya), dan WS. Rendra (Bengkel Teater), disusul oleh Teguh Karya (Teater Populer), D. Djajakusuma, Wahyu Sihombing, Pramana Padmodarmaya (Teater Lembaga), Ikranegara

(Teater Saja), Danarto (Teater Tanpa Penonton), Adi Kurdi (Teater Hitam Putih), Arifin C. Noor (Teater Kecil), Putu Wijaya (teater Mandiri), N. Riantiarno (Teater Koma). Mereka adalah tokoh-tokoh yang menjadikan teater sebagai media pendidikan di ruang-ruang kelompoknya. Gerakan ini terus berkembang sejak tahun 80-an dengan mempertahankan ekspresi estetik dan artistiknya sebagai kemandirian gaya berteater sampai saat ini. Konsep dan gaya baru saling bermunculan. Meskipun seni teater konvensional tidak pernah mati tetapi teater eksperimental terus juga tumbuh. Semangat kolaboratif yang terkandung dalam seni teater dimanfaatkan secara optimal dengan menggandeng beragam unsur pertunjukan lain.

Mengingat perjalanan teater yang telah diuraikan sebelumnya, teater dan pendidikan begitu erat kaitannya terutama dilakukan oleh guru-guru atau pembimbing-pembimbing teater di sekolah yang kreatif memberikan ruang belajar lain. Melalui penelitian ini terdapat kesepakatan para informan (guru-guru) yang menyatakan bahwa pendidikan melalui proses teater hingga pertunjukannya sangat penting bagi ruang di luar rutinitas belajar siswa.

“Adanya latihan teater, apalagi sampai pertunjukan membuat anak didik menjadi lebih bersemangat ke sekolah” (wawancara dengan guru SD AB, Cirebon, 3 Februari 2018).

Teater memang jarang dikenal oleh beberapa sekolah, paling tidak istilah “drama” lebih dikenal oleh guru-guru yang ada di daerah bukan perkotaan. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di kota kabupaten atau kecamatan, istilah teater mereka dapat kenali.



Gambar 1. Latihan seni gerak anak-anak SDN Cupang Cirebon
Sumber : Data peneliti 2018

“Kenal dengan teater atau drama, tapi belum paham betul perbedaannya. Namun kami di sini ada kelas untuk mengajarkan siswa pada drama dengan berlatih bermain peran ketika ada mata pelajaran bahasa Indonesia” (Wawancara dengan Guru SMPN Gempol Cirebon, 14 maret 2018).

Mereka membuka ruang pratik bermain drama yang juga mereka pahami sebagai bermain teater. Pendidikan melalui bermain peran ini dapat mengidentifikasi keberanian siswa untuk tampil di depan publik. Mereka berekspresi, mengemukakan imajinasinya, dan mencoba untuk mengeksplorasi gagasan lugu yang mereka pahami.

Wilayah jelajah ekspresi teater abad ke-21 saat ini menjadi semakin luas untuk menunjukkan bahwa teater adalah bagian dari cara orang berkomunikasi, termasuk di dalamnya teater menjadi bagian dari media komunikasi untuk pendidikan. Teater sebagai media komunikasi pendidikan dapat dijadikan literasi dalam memahami, mengenali, dan menafsirkan simbol-simbol teatral di berbagai tingkatan intelektual (Reason, 2010: 86). Beberapa siswa begitu ceria melakukan latihan-latihan teater melalui menari dan

menyanyi, karena dengan latihan seperti itu mereka mencoba memahami, mengenali, dan menafsirkan secara sederhana gerak-gerak simbol yang mereka praktikkan.

Pada prinsipnya, para pengajar setuju bahwa teater dan pendidikan merupakan kegiatan yang sinergis. Bahkan guru-guru yang mampu berteater atau bermain peran sebagai pendidik akan lebih dikenal dan disukai oleh siswa. Cara mengajar dengan bermain peran atau berteater pun dipakai dalam mengajar bidang studi atau mata pelajaran sejarah (IPS) dan mata pelajaran lainnya.

Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan

Pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal telah ada dalam kehidupan masyarakat sejak jaman dahulu mulai dari prasejarah hingga sekarang ini. Pengajaran kearifan lokal tersebut bisa melalui pendidikan formal dan non formal. Catatan ini merupakan awal bagaimana seni teater menjadi media komunikasi pendidikan tentang pengetahuan lokal, seperti yang tertulis berikut.

Kearifan lokal dalam ranah pendidikan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah leluhur atau nilai-nilai budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (Jaeni dalam *MUDRA*, 2017: 3).

Komunikasi seni pertunjukan teater memiliki pola sebagai media komunikasi pendidikan budaya dan lingkungannya. Pola komunikasi pertunjukan teater demikian pada dasarnya memiliki pola interaktif dengan masyarakat lingkungan yang ingin melibatkan diri dengan cara menonton, mengapresiasi, mengamati, menginterpretasi, dan mengkritisi. Interaksi dalam pertunjukan teater lebih dipandang sebagai interaksi simbolik, yaitu sebagai suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia dengan cara berkomunikasi atau proses pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2002:68).

Guru-guru SMA di Jawa Barat yang memberikan ekstrakurikuler teater mengajarkan simbol-simbol yang berinteraksi dalam pertunjukan teater

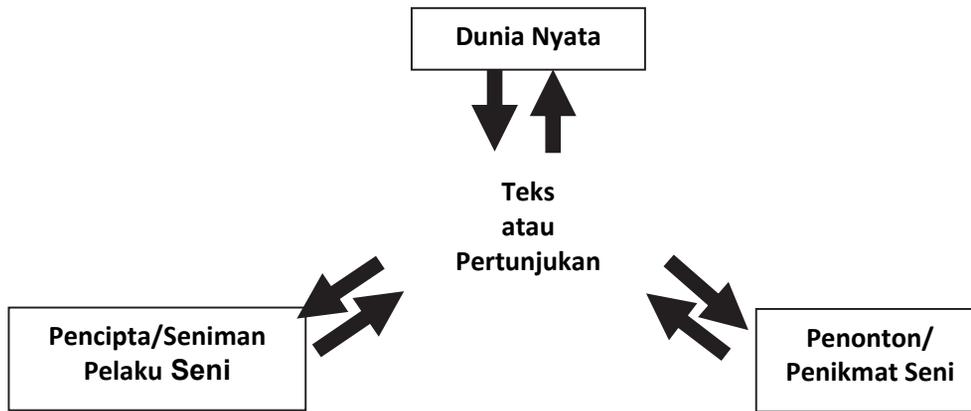
sebagai teks yang dikomposisikan dalam pertunjukan (*composition in performance*). Gagasan para guru pembimbing teater tersebut dilatihkan kepada para siswa dalam beberapa bulan hingga menjadi pertunjukan sebagai bagian dari pendidikan siswanya. Model teater sebagai media pendidikan ini dicontohkan oleh SMA yang ada di Bandung dengan menampilkan teater di hadapan publik mereka.

Melalui pertunjukan teater demikian, para siswa dirangsang kreativitasnya untuk mengekspresikan diri melalui aturan-aturan main pertunjukan. Ada kebanggaan siswa dapat ditonton kerabat dan keluarganya, sekaligus menjadi pembuktian diri tampil dengan penuh percaya diri di hadapan publik.

Sebagai media komunikasi, teater yang ditampilkan para siswa menjadi bagian dari cara berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Bentuk-bentuk komunikasi seperti dalam pertunjukan teater tersebut oleh Koster diartikan sebagai komposisi komunikasi dengan model komunikasi teks tradisi lisan sebagai berikut (Gambar 3).



Gambar 2. Pertunjukan teater lakon “Si Jalak Harupat”. sutradara Tatang Sabyan. Dimainkan oleh beberapa siswa SMA di Bandung 2018 (sumber: toneel Bandung, 2018. Doc, Giri Mustika)



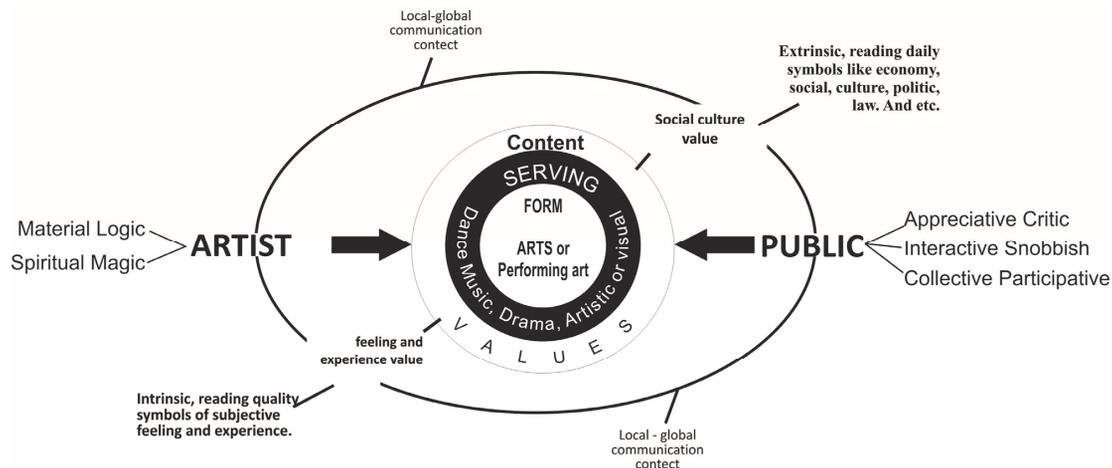
Gambar 3. Model Komunikasi dalam Pertunjukan (tradisi Lisan)
Sumber: Koster dalam Pudentia (1998)

Penelusuran lebih lanjut tentang teater sebagai media komunikasi pendidikan menunjukkan bahwa prinsip dasar pertunjukan teater adalah komunikasi simbolik. Teater merupakan lingkungan simbolik (Kuntowijoyo, 1987: 66) yang merepresentasikan makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya (Mursito, 1997). Beberapa guru dan siswa di TK, SD, SMP, dan SMA di Jawa Barat memakai bentuk “teater” sebagai media komunikasi pendidikan yang syarat dengan atmosfer akademik positif. Hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa menjadi akrab sebagai bagian dari komunikasi insan di sekolah mereka.

Para guru dan siswa yang terlibat dalam proses teater lebih membaca komunikasi seni teater sebagai peningkatan kualitas hubungan antara peserta yang terlibat. Penekanan adanya makna dan nilai pada suatu pesan ber-teater, dari proses hingga pertunjukan menunjukkan nilai-nilai seni yang membuat sebuah relasi, yaitu relasi nilai-nilai. Teater sebagai media komunikasi terdapat dua nilai, yaitu nilai kualitas dan nilai ideal.

Nilai kualitas adalah nilai yang dimiliki peserta komunikasi seni dalam hal ini adalah guru, siswa, dan publiknya. Mereka berkomunikasi yang dimediasi oleh pertunjukan teater berdasarkan pengalaman dan perasaan peserta komunikasi seni (pelaku dan publik seni). Nilai ideal dalam komunikasi seni adalah nilai yang berkaitan dengan simbol-simbol keseharian dan bersinggungan dengan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, politik, hukum, budaya, lingkungan, sosial, keagamaan, dan sebagainya. Berikut adalah model komunikasi seni teater yang dapat mewakili arah untuk mendapat pemahaman terhadap teater sebagai media komunikasi pendidikan.

Terkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu teater sebagai media komunikasi pendidikan (melingkupi proses perwujudan dan pertunjukannya) dapat dipahami sebagai sebuah lingkaran relasi nilai, kecocokan nilai, yang dipahami bersama oleh peserta komunikasi yang terdiri atas pelaku dan publik seni (Jaeni, 2016:31). Relasi nilai-nilai dimaksud adalah nilai sosial budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dengan simbol keseharian seperti pendidikan.



Gambar 4. Model komunikasi seni teater
Sumber: Jaeni (2012)

Berbekal model komunikasi teater seperti di atas, pendidikan melalui teater akan menilai sebuah kehidupan secara lebih bijak. Tidak ada justifikasi “salah-benar” dari para siswa dan guru, namun lebih pada “baik-buruk” tentang nilai-nilai yang direlasikannya dalam konteks pendidikan untuk menunjukkan adanya makna (pertukaran makna). Artinya, siswa diajarkan oleh proses berteater untuk tidak mudah menyatakan salah dan benar.

“Siswa lebih baik melihat dan menyatakan apa yang terjadi dihadapannya dengan baik atau buruk” (Wawancara dengan guru ABI, Bandung, 7 April 2018).

Tidak menjadi hakim bagi para siswa terhadap fenomena yang ada dihadapannya akan lebih baik sebagai bagian dari pengetahuan lokal para leluhur yang oleh media teater ajarkan.

Nilai Komunikasi Seni Teater dalam Pendidikan

Teater sebagai media komunikasi pendidikan berisikan nilai yang dapat diambil oleh para siswa sekolah di Jawa Barat (Cirebon dan Bandung) sebagai

peserta komunikasi seni tersebut. Seperti pengalaman Ade Syarif dan Ujang siswa SMA Negeri 1 Baleendah, Bandung, menuturkan pengalamannya, bahwa :

“Berteater itu mengubah pandangan intrapersonal dan interpersonal” (wawancara di Bandung, 28 April 2018).

Teater seperti laboratorium untuk mengubah aktor individual dan ansambel menjadi pengamat kehidupan yang tajam. Siswa yang terbiasa dengan dunia peran seperti berteater akan memiliki akses terhadap imajinasi kreatif, gerakan, perasaan, pengalaman masa lalu, dan proyeksi masa depan.

Sebagaimana Stefhani Woodson mengatakan bahwa ada fungsi teater dalam pendidikan yang secara filosofis dan praktis bagi remaja untuk membuka ruang ketiga dari teater itu sendiri dalam hal pengembangan aset, teknik dialog deliberatif, dan kerangka untuk membangun hubungan masyarakat yang kuat dalam pengembangan budaya masyarakat terkini (Woodson, 2015). Oleh karena pengalaman berteater bagi anak-anak usia SMA begitu menyenangkan, maka tidak mengherankan jika siswa menjadi senang

bergaul dengan sesamanya membentuk organisasi hingga lintas sekolah mereka.

Pentingnya teater dalam ranah pendidikan, kiranya dapat mengambil intisari dari sebuah tulisan tentang *Contemporary Theatre in Education* (Wooster, 2007:2) menyatakan bahwa posisi teater dalam pendidikan yang dikembangkan sebagai hibrida dari arus informasi teatral dan pendidikan baru harus diciptakan melalui pendekatan anak-anak untuk belajar dalam konteks teatral. Kekhasan teater dalam pendidikan adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan permainan, dan belajar sambil berbuat. Hal demikian, dapat dilihat dari ekspresi anak-anak ketika ia menjadi bagian dari proses berteater.

Mengingat hal-hal tentang teater dalam ranah pendidikan seperti yang telah disampaikan sebelumnya, maka teater sebagai media komunikasi dalam pendidikan menjadi sebuah instrumen untuk mempertajam kreativitas otak dan memberikan keseimbangan ideal dalam pola belajar. Di Bishop Tyrrell, sebuah lembaga pendidikan para uskup, teater menjadi

sebuah media komunikasi pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh (<http://www.btac.nsw.edu.au/2016/10>).

Teater sebagai media komunikasi pendidikan penting untuk menstimulasi nilai kreativitas dalam mencari solusi permasalahan. Eksplorasi dramatis dalam teater dapat memberi para siswa jalan keluar bagi emosi, pikiran, dan impian yang mungkin tidak mereka inginkan untuk diungkapkan. Pengalaman seorang siswa yang belajar teater dapat menjadi sosok lain, mengeksplorasi peran baru, mencoba dan bereksperimen dengan berbagai pilihan dan solusi pribadi untuk masalah yang sangat nyata - masalah dari kehidupan mereka sendiri, atau masalah yang dihadapi oleh karakter dalam sastra atau tokoh sejarah.

Teater sebagai media komunikasi dalam pendidikan mendorong siswa/ pelajar untuk berkomunikasi dan memahami orang lain dengan cara baru. Pada sisi lain, teater memberikan pelatihan aspek-aspek komunikasi praktis yang sangat penting di dunia yang semakin berpusat pada informasi ini, seperti bicara di depan publik atau



Gambar 5. Ekspresi anak dalam teater cerita fabel, siswa TK Islam Al Ikhlas, Gempol, Cirebon, Januari 2018 (sumber: TK Islam Al-Ikhlas, Doc. Sri Ani)

lebih persuasif berkomunikasi, baik tertulis maupun lisan. Dari penelitian ini, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater lebih mampu menempatkan diri mereka pada kelompok orang lain, belajar tentang kontrol diri dan disiplin, bekerjasama, dan mampu mendengarkan dan menerima sudut pandang dan kontribusi orang lain.

Pendidikan yang dimediasi melalui teater akan membantu siswa mengembangkan toleransi dan empati. Agar bisa memainkan peran secara kompeten, aktor harus bisa sepenuhnya menghuni jiwa orang lain. Seorang aktor harus bisa benar-benar mengerti bagaimana dunia melihat melalui mata orang lain. Ini tidak berarti para siswa harus setuju dengan setiap karakter. Seorang siswa yang dalam pelajaran IPS memainkan tokoh PKI, ia bisa memainkan Muso atau Aidit tanpa menjadi seorang Komunis. Tapi dia tidak bisa memainkan Muso atau Aidit tanpa memahami sudut pandangnya, tanpa empati. Dalam budaya yang semakin terpolarisasi dan tidak toleran saat ini, kemampuan untuk memahami motif dan pilihan orang lain sangat penting. Teater dapat membantu membangun warga global yang bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi toleransi. Hal demikian sangat memungkinkan bagi teater sebagai media komunikasi pendidikan, yang menurut Landy (1982: 136-137) :

“Memiliki basis teori yang berkisar pada perspektif psikoanalisis hingga antropologis, behavioris, dan kognitif.”

Teater di sekolah-sekolah di Jawa Barat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan melalui cara-cara pelatihan

dan pendidikan seni akting. Nilai manfaat pembelajaran seni teater meliputi tiga unsur, yaitu fisik, sosial, dan emosional. Manfaat pendidikan seni teater dari unsur *fisik* yang pasti adalah kesehatan fisik anak didik itu sendiri. Kesehatan fisik ini dapat dilihat ketika proses teater dilakukan dan pada saat pertunjukan. Para guru merasakan betul ketika kegiatan ekstrakurikuler teater dilakukan dengan berbagai latihan seni pertunjukan maka ada peningkatan fleksibilitas, koordinasi, keseimbangan, dan kontrol dari siswa yang terlibat.

Sementara manfaat unsur sosial meliputi percaya diri, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi. Aspek percaya diri pada pendidikan seni teater terutama pada bagaimana siswa dapat berimprovisasi. Mereka akan dapat menilai situasi, berpikir keluar dan lebih percaya diri dalam situasi yang tidak biasa. Siswa belajar mempercayai gagasan dan kemampuan mereka. Keyakinan yang diperoleh dari belajar keterampilan seni teater berlaku tidak hanya untuk siswa sekolah saja, tetapi para guru yang melatih pun dapat pijakan untuk berkarir dan kehidupannya.

Pada aspek kerjasama, seni teater yang diajarkan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pemain dan dalam banyak kasus kualitas ketergantungan kinerja pada kinerja ensemble. Menggabungkan gagasan kreatif dan kemampuan semua peserta didik diperlukan untuk hasil terbaik. Ini mengharuskan semua pihak untuk terlibat dalam diskusi, umpan balik, latihan, dan pertunjukan. Selanjutnya, pada aspek kemampuan berkomunikasi, tampaknya

jelas bahwa seni teater meningkatkan komunikasi verbal dan nonverbal, namun perlu dikatakan bahwa ini memberi manfaat bagi para siswa sekolah melalui kehidupan mereka dengan meningkatnya proyeksi vokal, artikulasi, nada bicara, ekspresi, dan mengembangkan keterampilan mendengar dan observasi.

Nilai manfaat dari unsur *emosional* dalam pembelajaran seni teater sebagai media pendidikan meliputi aspek imajinasi, empati, konsentrasi, menyenangkan, outlet emosional, ingatan, apresiasi untuk seni dan budaya. Para siswa menjadi kreatif dan belajar untuk membuat pilihan kreatif membantu siswa untuk lebih baik dalam memikirkan gagasan baru, yang memungkinkan mereka melihat dunia di sekitar mereka dengan cara baru. Nilai empati menjadikan siswa memahami karakter, peran dan subteks drama dan musikal yang memungkinkan siswa untuk berhubungan lebih baik dengan situasi, latar belakang, dan budaya yang berbeda.

Nilai konsentrasi dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk bisa memusatkan pikiran, tubuh, dan suara. Berlatih teater juga dapat menyenangkan dan dapat mengurangi stress para pelajar. Sementara sebagai *outlet* emosional, permainan akting dan dramatis memungkinkan siswa mengekspresikan berbagai emosi dan mendorong mereka untuk memahami dan menangani perasaan serupa yang mungkin mereka alami. Pada sisi lain, berteater juga akan melatih dan meningkatkan daya ingat karena ada gerak dan olah seni.

Teater yang mendidik dalam perspektif komunikasi seni adalah teater yang dihasilkan oleh kreator yang berusaha mendidik melalui indera, perasaan, intuisi, dan intelektualnya. Untuk hal demikian, para pembimbing teater di sekolah-sekolah di Jawa Barat berkomitmen untuk menciptakan teater yang menginstruksikan melalui hiburan atau hiburan melalui pengajaran bagi para siswanya. Teater bagi para guru dan siswanya yang terlibat merupakan dialektika instruksional, meminjam interpretasi puitis Jonathan Levy (Landy, 1982: 220) dikatakan bahwa:

“Ketika teater itu baik, ia akan mengajar, dengan cara yang mendalam. Teater akan mengajarkan cara King Lear mengajar, atau The Cherry Orchard mengajarkan, hanya dengan menjadi; yang tentunya adalah apa yang pantas bagi anak kita - penyajian kembali pengalaman manusia yang kuat, diklarifikasi dan diintensifkan, seperti sinar matahari melalui kaca yang menyala.”

Simpulan

Teater sebagai seni pertunjukan secara hakiki adalah media komunikasi. Sejak awal munculnya teater menjadi bagian dari sebuah media yang mengkomunikasikan berbagai hal dalam sebuah kehidupan melalui nilai-nilai seni yang pada derajat tertentu tidak dapat diukur dengan “salah dan benar”, tetapi diukur dengan baik dan buruk sebagai sebuah nilai dalam konteks sosial budaya tertentu. Pada derajat yang lain, teater dapat menjadi media komunikasi dalam pendidikan yang memiliki fungsi secara instrumental, baik bagi pelaku maupun publik teater sebagai oasis pengetahuan. Teater menjadi sebuah instrumen untuk mempertajam kreativitas otak dan memberikan keseimbangan ideal dalam pola belajar, untuk mendapatkan pengetahuan

yang menyeluruh, dan dapat mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas dan kemampuan berkomunikasi mereka.

Substansi penelitian ini adalah ingin mengajak pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan (dinas dan guru) seyogyanya dapat memahami teater sebagai sebuah institusi. Teater merupakan media dan bagian dari proses komunikasi dalam mengeksplorasi pengetahuan, bertukar pengetahuan, dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkannya. Keahlian teater bagi guru dapat memberikan cara mendidik yang lebih berempati.

Daftar Pustaka

- Atkinson, Dennis.(2002). *Art In Education: Identity and Practice*, Kluwer Academic Publishers Department of Educational Studies, Goldmiths University of London, U.K.
- Mursito, BM. 1997. Budaya Televisi dan Determinisme Simbolik. *Jurnal ISKI*. Volume 8.1.
- Bishop Tyrrell, (2016). *The impotance of drama and performing art*, <http://www.btac.nsw.edu.au/2016/10/>
- Calhoun, Craig, et.al (ed). 2007. *Contemporary Sociological Theory*. Second Edition. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Jaeni. (2012). “Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon”. *Jurnal Seni Budaya PANGGUNG*. Vol. 22 no 2. 2012, p. 160. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STSI Bandung.
- Jaeni. (2015). *Metode Penelitian Seni: Subjektif – Interpretif Pengkajian dan Kekaryaannya Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press
- Jaeni. (2016). *Komunikasi Seni: Konstruksi Sosial Budaya Melalui Teater Modern Indonesia*, Bandung: Sunan Ambu Pres.
- Jaeni. (2017). “Nilai-nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat”. *Jurnal seni Budaya MUDRA*. LP2M ISI Denpasar – Bali. Volume. 32, No. 1 hal. 332
- Kuntowijoyo. (1987) *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Landy, Robert J. (1982). *Handbook of educational drama and theatre*, Westport, Connecticut, London, England: Greenwood Press
- Leach, Robert. (2008). *Theater studies, The Basic*. Routledge: Madison Ave, NewYork
- MPSS, Pudentia (ed). (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Mulyana, Deddy (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Novitasari, Latifah, dkk. (2015) “Pentad Analisis Pada Film Legend Of The Guardians”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 4, Januari 2015, hlm 224-234
- O’Toole, John. (2014). *Young Audience, Theatre in cultural conversation*, Dordrecht Heidelberg New York London: Springer
- Prusdianto (2016). “Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater Dan Pendidikannya”, *Tanra*, Jurnal desain komunikasi visual Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makasar. volume 3, nomor 3 – p. 27- 35.
- Reason, Matthew. (2010). *The Young Audience: Exploring and Enhancing Children’s Experiences of Theatre*, Sterling, USA: Trentham Books Stoke on Trent.

- Respati, Resa (2015) "Esensi Pendidikan Seni Musik Untuk Anak", *Jurnal Saung Guru*. Vol VII No. 2 Agustus 2015, hal. 1 – 17
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jilid 2. Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Setiartin R., Titin. (2016). "Transformasi Teks Cerita Rakyat Ke Dalam Bentuk Cerita Bergambar Sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif". *Jurnal Litera*. Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016, P. 389-401.
- Sukmayadi, Yudi (2016) "Pembelajaran Komposisi Musik Sekolah Melalui Pemanfaatan Perkakas Tangan" *Jurnal Resital*, Fakultas seni pertunjukan ISI Yogyakarta Vol. 17 No. 3, Desember 2016. Hal: 158-169
- Sulaeman. (2017). "Dramaturgi Penyandang Oligodaktili" *Jurnal SPIKOM*, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm 662-674
- Sumardjo, Yakob (1992). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, cetakan 1, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Surtantini, Rin (2015). "Pembelajaran Seni Bahasa dalam Konteks Lintas Kurikulum melalui Drama", *Jurnal Kajian Seni*, VOLUME 02, No. 01, November 2015, hal. 68-77
- Wallace, Doris B. (Ed). (2004). *Education, Arts, And Morality: Creative Journeys, Cooperation With Publications For The Advancement Of Theory And History In Psychology (Path)*New York: Kluwer Academic Publishers.
- Woodson, Stephani Etheridge. (2015). *Theatre for Youth Third Space Performance, Democracy, and Community Cultural Development*, UK / Chicago, USA: intellect Bristol.
- Wooster, Roger. (2007). *Contemporary Theatre in Education*, Chicago USA: Intellect Bristol.
- Wadiyo dan Udi Utomo, (2018). "Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Musik pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar". *Jurnal Resital*, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta Vol. 17, No. 2, Agustus 2018, hal. 87-97